

## HUBUNGAN KONSUMSI LAUK HEWANI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU

Zahra Rahadatul Aisy<sup>1</sup>, Ibtidau Niamilah<sup>2</sup>, Silvi Lailatul Mahfida<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [rahadatulzahra13@gmail.com](mailto:rahadatulzahra13@gmail.com)<sup>1</sup>, [ibtidauniamilah@unisayogya.ac.id](mailto:ibtidauniamilah@unisayogya.ac.id)<sup>2</sup>,

[silvilailatul@unisayogya.ac.id](mailto:silvilailatul@unisayogya.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* merupakan kondisi masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama terutama pada masa 1000 PHK atau periode emas (*golden age*). Menurut Kemenkes RI tahun 2023 di provinsi Jawa Barat angka balita dengan *stunting* masih >14% yaitu sebesar 21,7%. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Indramayu sebesar 18,4%. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah asupan gizi balita yang tidak adekuat, balita yang mudah terserang penyakit infeksi, pola asuh yang kurang baik dan rendahnya kemampuan untuk membeli bahan pangan berkualitas. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsumsi lauk hewani dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu. Metode: Penelitian ini berbasis data primer. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 2 – 5 tahun yang tersebar di 8 desa dengan jumlah sebanyak 73 ibu balita. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan menyesuaikan kriteria inklusi dan eklusi. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *Semi Kuantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ) untuk mengukur tingkat konsumsi lauk hewani pada balita sedangkan untuk hasil Z-Score dilakukan pengukuran langsung menggunakan microtoise. Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan rata-rata asupan protein balita sebesar 37,2 gr dan rata-rata z-score TB/U balita adalah -1,22 SD, nilai tersebut masuk dalam kategori normal. Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai p value 0,5494 > 0,05. Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsumsi lauk hewani tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu.

**Kata Kunci:** Lauk Hewani, Stunting, Balita, Asupan Makan.

### ABSTRACT

*Background: Stunting is a condition of chronic malnutrition caused by a lack of nutritional intake for a long time, especially during the 1000 layoffs or the golden age. According to the Indonesian Ministry of Health, in 2023 in West Java province, the rate of toddlers with stunting is still >14%, which is 21.7%. The prevalence of stunting in Indramayu Regency is 18.4%. Factors that affect the occurrence of stunting are inadequate nutritional intake of toddlers,*

*toddlers who are susceptible to infectious diseases, poor parenting and low ability to buy quality food. Objective: This study aims to determine the relationship between the consumption of animal side dishes and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in the working area of the Jatibarang Health Center, Indramayu Regency. Methods: This study was based on primary data. This study is a quantitative research with a cross-sectional study design. The population in this study is mothers who have toddlers aged 2-5 years spread across 8 villages with a total of 73 mothers under five. The sampling technique is purposive sampling by adjusting the inclusion and exclusion criteria. The instrument used in this study is the Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ) questionnaire to measure the level of consumption of animal side dishes in toddlers, while for Z-Score results, direct measurements were carried out using microtise. Results: The results of univariate analysis showed that the average protein intake of toddlers was 37.2 grams and the average z-score of TB/U for toddlers was -1.22 SD, this value was included in the normal category. Meanwhile, the results of bivariate analysis showed that the p value was  $0.5494 > 0.05$ . Conclusion: Based on the results of this study, it can be concluded that the consumption of animal side dishes is not significantly related to the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in the working area of the Jatibarang Health Center, Indramayu Regency.*

**Keywords:** *Animal Side Dishes, Stunting, Toddlers, Dietary Intake.*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan kondisi masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. *Stunting* sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada masa 1000 PHK atau periode emas (*golden age*) anak untuk tumbuh dan kembang. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, *stunting* berdampak pada sekitar 21,9% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6% dan mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 15,8% (SKI, 2023) sehingga hal ini sudah mendekati target pemerintah untuk menurunkan prevalensi *stunting* menuju angka 14% di tahun 2024. Di provinsi Jawa Barat angka balita dengan *stunting* masih >14% yaitu sebesar 21,7% pada tahun 2023 (SKI, 2023). Menurut data Lumbung Pangan Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu menjadi produsen terbesar di Jawa Barat untuk beberapa komoditas hortikultura, perikanan tangkap dan budidaya dengan produksi perikanan tangkap dan budidaya yang melimpah. Menurut laporan Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi *stunting* mencapai 18,4% dari 31 kecamatan yang ada di wilayah Indramayu, terdapat salah satu wilayah yang dijadikan sebagai titik lokus penanganan *stunting* yaitu di sekitar wilayah Puskesmas Jatibarang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah asupan gizi balita yang tidak adekuat akan menyebabkan balita mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang sesuai dengan usianya, kondisi ini disebut dengan istilah gagal tumbuh. Penyakit infeksi yang menyerang balita juga merupakan faktor penyebab *stunting*, adanya penyakit infeksi akan memperburuk kondisi imunitas tubuh pada balita (Khairiyati, 2014). Sedangkan keterjangkauan pangan rumah tangga berkaitan dengan kemampuan daya beli pangan, semakin rendah pendapatan, akan berdampak pada rendahnya kemampuan untuk membeli bahan pangan. Dampaknya asupan kebutuhan energi dan protein yang dikonsumsi dalam suatu rumah tangga juga semakin rendah. Dampak dari balita yang mengalami *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme di dalam tubuh. Sedangkan dampak dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan resiko terserang penyakit degeneratif seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker dan stroke (Nabila, 2022).

Pada masa awal pertumbuhan anak, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah memenuhi kecukupan asupan protein hewani. Lauk hewani merupakan sumber protein yang kaya akan asam amino esensial yang tidak dapat di sintesis di dalam tubuh manusia. Kandungan asam amino pada protein hewani lebih tinggi dibandingkan dengan protein nabati, asam amino pada protein hewani berperan untuk meningkatkan kadar serum IGF-1. Selain kandungan asam aminonya, kandungan mikronutrien yang ada dalam protein hewani dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan struktur tubuh (otot, kulit dan tulang) seperti zat besi, zinc, kalsium, selenium, vitamin B12 yang dapat mencegah anak menjadi *stunting* (Iswara & Syafiq, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun, sehingga pencegahan *stunting* hanya bisa dilakukan dengan memperbaiki asupan gizi balita dan meminimalisir faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* selama masa *golden age* atau 2-5 tahun (Samsuddin *et al.*, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2025 dan telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor persetujuan No.2142 / KEP-UNISA/IV/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 2 – 5

tahun di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 ibu balita yang tersebar pada 8 posyandu dari 8 desa di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability* sampling dengan teknik *Purposive sampling* dengan pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan menurut peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Kriteria inklusi sampel meliputi: ibu yang memiliki balita usia 2 – 5 tahun, ibu/pengasuh balita bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar persetujuan, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang, ibu/pengasuh balita dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki buku KIA. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah balita BBLR, balita yang memiliki penyakit kronis (jantung bawaan dan tuberkulosis paru), balita yang memiliki kecacatan fisik pada kaki dan balita yang memiliki alergi pada seluruh bahan makanan protein hewani.

Karakteristik responden terbagi menjadi 2 yaitu karakteristik balita dan orang tua balita. Data karakteristik balita meliputi jenis kelamin, umur, riwayat ASI Eksklusif, riwayat MP-ASI dan pengukuran TB/U balita. Data karakteristik responden orang tua balita meliputi tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta pendapatan keluarga. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara responden mengisi formulir secara mandiri. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsumsi lauk hewani. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)* selama satu bulan terakhir dengan cara diisi oleh peneliti untuk meminimalisir bias dengan bantuan buku foto makanan untuk memastikan ukuran dari lauk yang dikonsumsi oleh balita. Kemudian data diolah menggunakan program *Nutrisurvey* dan hasil akhirnya berupa berat makanan (gram) yang dikonsumsi oleh balita dalam satu hari. Skala ukur dari variabel ini adalah rasio. Variabel terikatnya adalah kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 tahun. Variabel ini diukur menggunakan alat *microtoise* dan balita diukur langsung oleh peneliti. Data diolah menggunakan *software WHO Anthro* dan hasil ukurnya dikategorikan berdasarkan *Z-Score* tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan kategori sangat pendek ( $<-3$  SD), pendek ( $-3$  SD s/d  $<-2$  SD), normal ( $-2$  SD s/d  $+3$  SD) dan tinggi ( $>+3$  SD). Hasil ukur variabel ini adalah ordinal untuk melihat distribusi konsumsi lauk hewani terhadap z-score dan rasio untuk melihat korelasi antara status gizi dengan konsumsi lauk hewani.

Data dianalisis menggunakan *software* STATA versi 14 dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel meliputi karakteristik balita (jenis kelamin, umur, riwayat ASI Eksklusif, riwayat MP-ASI dan pengukuran TB/U balita) dan data karakteristik responden orang tua balita (tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta pendapatan keluarga). Data di uji normalitas menggunakan *Shapiro-Francia* karena besar sampel  $> 50$ . Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data konsumsi lauk hewani terhadap kejadian stunting adalah tidak terdistribusi normal dengan nilai  $p\text{-value} (0,00528) < \alpha (0,05)$  sehingga uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman Rank Correlation*. Variabel konsumsi lauk hewani dikatakan memiliki hubungan dengan kejadian stunting jika nilai  $\text{sig.} < \alpha (0,05)$ . Selain itu, dilakukan uji perbedaan menggunakan uji beda *Kruskal Wallis* untuk melihat perbedaan asupan antara balita yang stunting dan tidak stunting dengan menggunakan dua kategori, stunting (sangat pendek dan pendek) dan Tidak stunting (normal dan tinggi)..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik balita. Pada riwayat ASI Eksklusif selama 6 bulan hasilnya sebanyak (86,30%) mendapatkan ASI Eksklusif, dan untuk riwayat usia pemberian MP-ASI paling tinggi saat balita berusia 6 bulan pas (71,23%) sedangkan hasil pengukuran Z-Score TB/U paling tinggi adalah kategori normal (-2 SD s/d +3 SD) sebanyak (65,75%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik	Frekuensi		Mean $\pm$ SD
	n	%	
<b>Jenis kelamin balita</b>			NA
Laki-laki	37	50,68	
Perempuan	36	49,32	
<b>Usia Balita</b>			39,7 $\pm$ 10,6
24 – 36 bulan	33	45,21	
37 – 48 bulan	26	35,62	
49 – 60 bulan	14	19,18	
<b>Riwayat ASI Eksklusif (6 bln)</b>			NA
Ya	63	86,30	
Tidak	10	13,70	
<b>Riwayat Usia MP-ASI</b>			NA

< 6 bulan	9	12,33	
6 bulan pas	52	71,23	
>6 bulan	12	16,44	
<b>Pengukuran TB/U</b>			-1.24 ± 1,50
Sangat Pendek (<-3 SD)	5	6,85	
Pendek (-3 SD s/d <-2 SD)	19	26,03	
Normal (-2 SD s/d +3 SD)	48	65,75	
Tinggi (>+3 SD)	1	1,37	
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada karakteristik balita dari 8 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang diketahui bahwa presentase balita laki-laki adalah sebesar (50,68%) dan balita perempuan sebesar (49,32%). Sebagian besar balita berusia 24 – 36 bulan sebanyak (45,21%), kemudian balita yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan sebanyak (86,3%) dan yang tidak diberikan sebanyak (13,7%). Untuk riwayat usia saat pemberian MP-ASI sebanyak (71,23%) balita sudah sesuai yakni saat balita berusia 6 bulan pas. Sedangkan hasil pengukuran TB/U mayoritas balita sudah memiliki tinggi badan normal yaitu sebanyak (65,75%) balita. Riwayat ASI Eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI merupakan faktor penyebab langsung dari kejadian stunting, kemungkinan terdapat faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya stunting pada balita (Jayanti, 2024).

Pada tabel 2 diketahui bahwa presentase tingkat pendidikan ayah paling tinggi adalah kategori menengah (SMA/SMK) sebanyak (57,53%) dan tingkat pendidikan ibu kategori menengah (SMA/SMK) sebanyak (49,32%). Status pekerjaan ayah balita paling tinggi adalah bekerja (91,78%) dan ibu balita sebagian besar tidak bekerja (69,86%). Sedangkan untuk tingkat pendapatan keluarga sebagian besar berada di kisaran < Rp. 2.623.697 sebanyak (61,64%).

*Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Balita*

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
<b>Tingkat Pendidikan Ayah</b>		
Rendah (SD dan SMP)	28	38,36
Menengah (SMA/SMK)	42	57,53
Tinggi (D3/D4/S1)	3	4,11
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
Rendah (SD dan SMP)	34	46,58
Menengah (SMA/SMK)	36	49,32
Tinggi (D3/D4/S1)	3	4,11

---

<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Tidak bekerja	6	8,22
Bekerja	67	91,78
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak bekerja	51	69,86
Bekerja	22	30,14
<b>Tingkat Pendapatan Keluarga</b>		
< Rp. 2.623.697	45	61,64
≥ Rp. 2.623.697,-	28	38,36
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>

---

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada karakteristik orang tua balita diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan ayah adalah pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak (57,53%) dan untuk tingkat pendidikan ibu mayoritas juga pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak (49,32%). Sedangkan untuk status pekerjaan ayah sebanyak (91,78%) memilih untuk bekerja dan (69,86%) ibu balita memilih untuk tidak bekerja atau memilih menjadi ibu rumah tangga. Tingkat pendapatan yang dihasilkan dari total 73 keluarga balita, sebanyak (61,64%) keluarga balita memiliki pendapatan dibawah UMR yaitu < Rp. 2.623.697,-.

Pada penelitian ini, pengetahuan orang tua dan status ekonomi yang rendah dapat berkaitan dengan peningkatan resiko terjadinya stunting pada balita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Echa Savira Putrie, 2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terutama pada penerapan pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas tentang berbagai pendekatan dalam mengasuh anak serta lebih mampu menyediakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ahnafani *et al.*, 2024) menyatakan bahwa kestabilan kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap resiko terjadinya stunting, hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan dari keluarga untuk menyediakan pangan dari segi kuantitas maupun kualitasnya, sehingga apabila keluarga tersebut tidak mampu memenuhi asupan makanan yang bergizi terutama lauk hewani secara terus menerus bagi setiap anggota keluarga terutama balita, maka dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting dan kekurangan gizi pada balita.

## Konsumsi Lauk Hewani Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 3 menunjukkan bahwa konsumsi lauk hewani pada balita secara keseluruhan rata-rata per harinya adalah 37,2 gr sedangkan rata-rata untuk indikator Z-Score adalah -1,23 SD

*Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian*

Variabel	n	Mean	Std.Dev	Min	Max
Konsumsi Lauk Hewani (gr)	73	37,2	19,06	4,7	99,7
Z-score (TB/U)	73	-1,23	1,50	-4,46	4,96

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumsi lauk hewani pada balita berdasarkan status gizi balita yang diukur dari indeks TB/U dengan indikator z-score yang dikelompokkan menjadi 2, yaitu stunting (sangat pendek (<-3 SD), pendek (-3 SD s/d <-2 SD)) dan tidak stunting (normal (-2 SD s/d +3 SD) dan tinggi (>+3 SD)). Hasilnya pada balita dengan status gizi stunting rata-rata konsumsi lauk hewani per harinya sebanyak 35,4 gr dan balita dengan status gizi tidak stunting sebanyak 37,3 gr.

*Tabel 4 Distribusi Frekuensi Variabel Berdasarkan Status Gizi (TB/U)*

Status Gizi (TB/U)	Konsumsi Lauk Hewani (gr)					P-Value
	n	Mean	Std.Dev	Min	Max	
Stunting	25	35,4	16,9	4,7	75	0,4042
Tidak Stunting	48	37,3	19,2	4,7	99,7	

Berdasarkan hasil tabel 3 dan 4 dilakukan uji beda untuk melihat perbedaan antara konsumsi lauk hewani pada balita yang stunting dan tidak stunting. Uji beda dilakukan dengan menggunakan Kruskal Wallis didapatkan nilai p-value 0,4042 sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan rata-rata asupan lauk hewani pada balita yang stunting dan tidak stunting. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan kuesioner SQ-FFQ, sebagian besar balita dengan status gizi stunting memiliki nilai maksimal konsumsi protein yang lebih tinggi daripada balita yang tidak stunting.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi lauk hewani pada balita diantaranya adalah kurangnya asupan makanan bergizi, pengetahuan ibu yang kurang dan faktor ekonomi yang rendah. Pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap bagaimana cara ibu dalam menerapkan pola asuh yang baik untuk balita, terutama dalam pemberian asi eksklusif dan mp-asi yang tepat waktu, mempertimbangkan jenis makanan sumber protein dan zat gizi lainnya

serta dalam mengatur porsi, frekuensi dan variasi bahan makanan balita (Rayipratiwi *et al.*, 2023). Selain itu, asupan gizi rendah juga dapat disebabkan karena keterbatasan ekonomi sehingga terkendala dalam membeli bahan pangan yang berkualitas serta mencukupi dalam pemenuhan sehari-hari. Seperti yang terlihat pada tabel 2 di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang mayoritas pendapatan keluarganya masih dibawah UMR yakni  $< \text{Rp. Rp. } 2.623.697,-$  dan sebanyak (69,86%) ibu balita memilih untuk tidak bekerja sehingga pendapatan hanya berasal dari ayah balita. Ibu yang tidak bekerja cenderung tidak dapat membantu untuk menambah pendapatan keluarga sehingga ibu harus pandai dalam mengalokasikan pendapatan secara optimal (Haryani, n.d.).

## Hubungan Konsumsi Lauk Hewani Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu

Analisis hubungan konsumsi lauk hewani terhadap kejadian stunting pada balita menggunakan uji korelasi diperoleh hasil bahwa dari uji normalitas menggunakan uji *shapiro francia* data tidak terdistribusi normal dengan nilai p-value  $(0,00528) < \alpha (0,05)$  sehingga analisis hubungan konsumsi lauk hewani terhadap kejadian stunting menggunakan uji *spearman rank correlation*.

Tabel 5 Hubungan Konsumsi Lauk Hewani Dengan Kejadian Stunting

Variabel	Kejadian Stunting (Z – Score)	
	r	p
Konsumsi Lauk Hewani	0,0712	0,5494

Berdasarkan hasil uji *spearman rank correlation* untuk hubungan konsumsi lauk hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 mendapatkan hasil nilai p-valuenya 0.5494 yang artinya nilai p-value  $(0,5494) > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan lauk hewani terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun dengan nilai *spearman's rho* ( $r$ ) = 0.0712 yang memiliki arti variabel konsumsi lauk hewani dengan kejadian stunting mempunyai korelasi positif yang sangat lemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puady & Sartika, 2024) di wilayah Puskesmas Pulau Panggang Kepulauan Seribu yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina & Sudiarti, 2014) di Sumatera juga menunjukkan bahwa secara

statistik tidak ditemukan hubungan antara tingkat asupan protein dengan kejadian stunting pada balita.

Konsumsi lauk hewani dengan kejadian stunting tidak memiliki hubungan, hal ini mungkin bertentangan dengan teori pada umumnya yang menjelaskan bahwa pangan hewani memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi penyebabnya, diantaranya seperti praktik pemberian makan yang meliputi frekuensi atau jumlah konsumsi lauk hewani tidak cukup (Nabila, 2022). Anak mengkonsumsi lauk hewani, namun apabila jumlah dan frekuensinya rendah maka kandungan zat gizinya tidak cukup berpengaruh terhadap status gizinya, seperti yang sudah tercantum pada tabel 4 dapat diketahui bahwa konsumsi minimal dari lauk hewani adalah sebesar 4,7 gr. Oleh karena itu, kemungkinan besar balita mendapatkan asupan dari bahan pangan lain seperti protein nabati yang membantu dalam meningkatkan status gizinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2023) di Kabupaten Lombok Utara yang menyebutkan bahwa mayoritas balita mengkonsumsi lebih banyak protein nabati dibandingkan dengan protein hewani, hasil analisisnya ( $p = 0,000$ ) dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein nabati dan hewani dengan kejadian stunting. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Ernawati *et al.*, 2016) menyatakan bahwa pada balita stunting asupan protein nabatinya lebih tinggi dibandingkan balita normal, sebaliknya pada balita stunting rata-rata asupan protein hewannya lebih rendah dibandingkan dengan balita normal.

Menurut data BPS Indonesia pada tahun 2024 menyebutkan bahwa rata-rata konsumsi rumah tangga perkapita perminggu, masyarakat Indonesia cenderung mengkonsumsi bahan pangan nabati (biji-bijian, kacang-kacangan, tahu, tempe, dll) dibandingkan pangan hewani (daging-dagingan, ikan, seafood, telur, susu, dll) dengan rata-rata perminggu untuk konsumsi pangan nabati sebesar 530 gr dan pangan hewani sebesar 418 gr. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi bukan hanya dipengaruhi oleh asupan protein hewani saja melainkan terdapat peran bahan makanan lain yang dapat menunjang atau meningkatkan status gizi terutama balita. Fenomena ini dapat berkaitan dengan keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrastuti *et al.*, 2020) di kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar menyebutkan bahwa hampir seluruh keluarga balita yang memiliki pendapatan dibawah UMR memiliki pengaruh terhadap pemilihan menu makanan, sehingga keterbatasan ini menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan gizi bagi anak, terbukti dengan

asupan protein nabati berada pada kategori cukup dibandingkan dengan protein hewani, sayuran dan buah.

Kualitas dan jenis lauk hewani sangat berpengaruh terhadap zat gizi yang dikandung didalam bahan makanan tersebut, makanan olahan hewani seperti bakso, sosis, nugget biasanya mengandung bahan campuran lain sehingga kandungan proteinnya tidak sebanyak kandungan protein pada makanan *real food* seperti telur, ikan dan daging-dagingan (Sholikhah & Dewi, 2022). Anjuran konsumsi protein hewani sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia yang menyebutkan bahwa untuk anak usia 6 – 11 bulan anjuran konsumsi protein sebesar 15 g/hari, usia 1 – 3 tahun sebesar 20 g/hari, usia 4 – 6 tahun sebesar 25 g/hari (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan hasil pemaparan ini, dapat diketahui bahwa penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lengkap. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah peneliti tidak mengambil data responden yang lebih lengkap sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang memicu terjadinya stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang seperti data asupan protein secara keseluruhan. Kemudian penelitian ini juga menggunakan kuesioner *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)* selama satu bulan terakhir sehingga hasilnya sangat bergantung terhadap daya ingat responden.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan konsumsi lauk hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang karena nilai p-valuenya 0.5494 yang artinya nilai p-value (0,5494) > 0,05 dengan nilai *spearman's rho (r) = 0.0712* yang memiliki arti variabel konsumsi lauk hewani dengan kejadian stunting mempunyai korelasi positif yang sangat lemah.

### Saran

Meskipun hasil penelitian ini menyatakan bahwa asupan lauk hewani tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita diharapkan ibu balita tetap memastikan keragaman pangan dalam setiap hidangan yang dikonsumsi oleh balita seperti sumber protein

hewani dan nabati, pangan pokok serta sayur dan buah. Selain itu, dengan kondisi keterbatasan ekonomi yang ada pemilihan pangan lokal menjadi solusi yang tepat dan aman untuk memastikan asupan gizi tetap seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., Joae, P., & Nito, B. (2024). *Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita*. 18(8), 988–1000.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2024. Di akses tanggal 25 Juli 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTUwIzE=/rata-rata-konsumsi-per-kapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting--2007-2022.html>
- Echa Savira Putrie. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 31. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/6540>
- Ernawati, F., Prihatini, M., & Yuriesta, A. (2016). Gambaran Konsumsi Protein Nabati Dan Hewani Pada Anak Balita Stunting Dan Gizi Kurang Di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(2), 95–102.
- Haryani, V. M. (n.d.). *Hubungan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir*.
- Indrastuti, I., Sari, A. P., & Nuraliah, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Pola Konsumsi Pangan Balita Di Wilayah Locus Stunting Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2), 151–158. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v3i2.1691>
- Iswara, N. F., & Syafiq, A. (2021). Pentingnya Protein Hewani dalam Mencegah Balita Stunting. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 110–117.
- Jayanti, M. R. A. (2024). *Dengan Kejadian Stunting Pada Balita* (Vol. 25).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2019. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.200>

- 8.06.005%0A[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Khairiyati, R. &. (2014). Stunting 1. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(11), 1689–1699.
- Nabila, P. C. Al. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Puady, A., & Sartika, A. N. (2024). Hubungan Frekuensi Konsumsi Ikan Dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pulau Panggang Kepulauan Seribu. 5(September), 8359–8369.
- Rayipratiwi, I. S., Rahayu, L. S., & Fitriana, F. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Remaja Di Wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2021. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, 7(2), 154–161. <https://doi.org/10.22236/argipa.v7i2.8139>
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Desmawati, & Kurniatin, L. F. (2023). STUNTING. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). [http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03\\_J\\_ISOSS\\_7\\_2.pdf](http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf)
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan Protein Hewani dalam Mencegah Stunting pada Anak Balita. *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>
- SKI. (2023). SURVEI KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2023. *Laporan Kesehatan*, 1–68.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731.
- Utami, H. N. (2023). Hubungan Asupan Protein Nabati Dan Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Lokus Stunting Kabupaten Lombok Utara. *Skripsi*, 4(1), 88–100.